

**USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENUMBUHKAN SPIRITUAL QUOTIENT (SQ) SISWA DI SMP
NEGERI 2 AEK BILAH KECAMATAN AEK BILAH**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH:

**PURNAMA SIREGAR
Nim: 07. 310 0096**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2012

**USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENUMBUHKAN SPIRITUAL QUOTIENT (SQ) SISWA DI SMP
NEGERI 2 AEK BILAH KECAMATAN AEK BILAH**



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah

OLEH:

PURNAMA SIREGAR
Nim: 07. 310 0096



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2012

**USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENUMBUHKAN SPIRITUAL QUOTIENT (SQ) SISWA DI SMP
NEGERI 2 AEK BILAH KECAMATAN AEK BILAH**



SKRIPSI

Di ajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah

OLEH:

**PURNAMA SIREGAR
Nim: 07. 310 0096**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

**Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP. 19610615 199103 1004**

PEMBIMBING II

**Zulhammi, M.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199803 2003**

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2012

Hal : Skripsi a.n Purnama Siregar
Lam : 5 (lima) Exemplar

Padangsidempuan, 25 April 2012
Kepada Yth.
Bapak Ketua STAIN
Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamualaikum Wr.wb

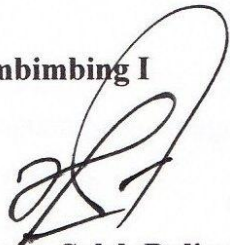
Setelah membaca, meneliti, dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Purnama Siregar yang berjudul: **“(Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) Siswa di SMP Negeri 2 Aek Bilah Kecamatan Aek Bilah)**, Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd I) dalam ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidempuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian disampaikan kepada bapak atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

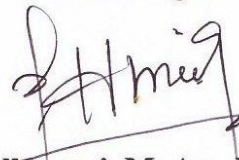
Wasalamu’alaikum Wr.wb

Pembimbing I



Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M. A
NIP. 19610615 199103 1 004

Pembimbing II



Zulhammi, M. Ag., M. Pd
NIP. 19720702 199803 2003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : PURNAMA SIREGAR
Nim : 07. 310 0096
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI-3
Semester : X (Sepuluh)
Judul Skripsi : USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENUMBUHKAN SPIRITUAL QUOTIENT (SQ) DI SMP NEGERI 2
AEK BILAH KECAMATAN AEK BILAH

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 25 April 2012



Yang membuat pernyataan

PURNAMA SIREGAR

NIM. 07. 310 0096



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

Email : stainpasid@yahoo.co.id

Alamat : Jl. Imam Bonjol km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQOSYAH SARJANA**

Nama : **PURNAMA SIREGAR**

Nim : **07. 310 0096**

Judul : **USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENUMBUHKAN SPIRITUAL QUOTIENT (SQ) SISWA DI SMP
NEGERI 2 AEK BILAH KECAMATAN AEK BILAH**

Ketua : Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M. A




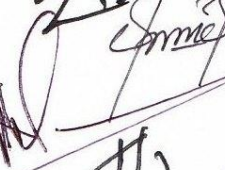


Sekretaris : Ali Asrun Lubis, S. Ag, M. Pd

Anggota : 1. Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M. A

2. Ali Asrun Lubis, S. Ag, M. Pd

3. Drs. Samsuddin, M. Ag

4. Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag

()
()
()
()
()
()

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 25 april 2012

Pukul 09. 00 s/d 13. 00 Wib

Hasil/Nilai : 64, 5 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3, 26

Predikat : Cukup, Baik, **Amat Baik**, Cum Laude (*)

(*) Coret yang tidak sesuai



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

Email : *stainpasid@yahoo.co.id*

Alamat : Jl. Imam Bonjol km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Kripsi Berjudul : **USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENUMBUHKAN SPIRITUAL QUOTIENT (SQ) SISWA DI SMP
NEGERI 2 AEK BILAH KECAMATAN AEK BILAH**

Ditulis Oleh : **PURNAMA SIREGAR**
Nim : **07. 310 0096**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Padangsidimpuan, 25 April 2012
Ketua/Ketua Senat



DR. H. ABRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAKSI

Nama : Purnama Siregar

Nim : 07. 310 0096

Jurusan: Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Skripsi ini berjudul: “**Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) siswa SMP Negeri 2 Aek Bilah Kecamatan Aek Bilah**” munculnya permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana kondisi Spiritual Quotient (SQ) siswa di SMP Negeri 2 Aek Bilah Kecamatan Aek Bilah ? Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi Spiritual Quotient (SQ) Siswa di SMP Negeri 2 Aek Bilah Kecamatan Aek Bilah ? Apa usaha yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) siswa di SMP Negeri 2 Aek Bilah Kecamatan Aek Bilah ? Apakah hambatan yang dihadapi oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) siswa di SMP Negeri 2 Aek Bilah Kecamatan Aek Bilah ?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui kondisi Spiritual Quotient (SQ) siswa di SMP Negeri 2 Aek Bilah Kecamatan Aek Bilah, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Spiritual Quotient (SQ) siswa di SMP Negeri 2 Aek Bilah Kecamatan Aek Bilah, untuk mengetahui usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) siswa di SMP Negeri 2 Aek Bilah Kecamatan Aek Bilah, untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) siswa di SMP Negeri 2 Aek Bilah Kecamatan Aek Bilah.

Untuk mengetahui hasil (interpretasi data) dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisa kualitatif dengan metode diskriptif, yaitu menggambarkan dan menjabarkan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) siswa. Diantaranya guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model teladan, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, actor, emansipator, evaluator, pengawet, kulminator, dan sebagai administrasi selain itu juga menjabarkan defenisi Spiritual Quotient, faktor-faktor yang mempengaruhi Spiritual Quotient, bentuk-bentuk Spiritual Quotient dan perkembangan Spiritual Quotient serta peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) siswa.

Selama penelitian, penulis menemukan bahwa kondisi Spiritual Quotient (SQ) siswa sebahagian sudah baik akan tetapi sebahagian lagi belum baik dan masih memerlukan bimbingan yang lebih lanjut agar tercapai tujuan yang diharapkan. Adapun faktor-faktor yang dapat menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) siswa adalah sebagai berikut: faktor dari dalam diri siswa, faktor dari luar diri siswa, kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang dimiliki siswa itu sendiri.

Hambatan yang dihadapi oleh guru PAI dalam menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) antara lain kurangnya pengetahuan agama dalam diri siswa tersebut dan juga disebabkan kurangnya perhatian orang tua siswa dalam membina perilaku beragama siswa/kecerdasan spiritual anak-anaknya dan usaha yang dilakukan oleh guru PAI dalam menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) adalah dengan melaksanakan kegiatan rutin, kegiatan musiman dan menanamkan sifat menyayangi kepada siswa.

Padangsidempuan, 25 April 2012



PURNAMA SIREGAR

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesempatan serta kesehatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Solawat dan salam kepada Rasulullah SAW beserta sahabat-sahabatnya.

Skripsi yang berjudul **“Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) Siswa di SMP Negeri 2 Aek Bilah Kecamatan Aek Bilah”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I) dalam ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidempuan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kejanggalan yang diakibatkan keterbatasan ilmu pengetahuan penulis. Namun demikian penulis banyak sekali memperoleh bimbingan dari bapak/ibu pembimbing serta yang lainnya, untuk itu penulis dalam kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak pembimbing I Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A dan Ibu pembimbing II Zulhammi, M.Ag., M.Pd yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak ketua STAIN, DR. H. Ibrahim Siregar, MCL dan pembantu-pembantu ketua, ketua jurusan, bapak dan ibu dosen dan seluruh civitas akademik STAIN Padangsidempuan.

3. Ibunda dan Ayahanda (Arifin Siregar dan Juliati Lumban Tobing) tercinta yang telah mengasuh dan mendidik serta memenuhi segala keperluan sekolah penulis serta sumber motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai keperguruan tinggi sekarang ini yang jasanya tak mungkin dibalas dalam bentuk apapun.
4. Adinda (Oskar Siregar, Etti Uyun Siregar, Mora Tua Siregar, Wilan Aldin Siregar) yang telah banyak menyemangati penulis kala penulis putus asa dan mendapatkan masalah selama penulis menempuh pendidikan sampai selesai.
5. Abanganda Abdul Gafur Nasution yang juga sumber motivasi bagi penulis dan berbagi pengetahuan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak kepala perpustakaan, Drs. Samsuddin, M.Ag dan seluruh pegawai perpustakaan STAIN Padangsidimpuan yang sudi memberikan layanan perpustakaan kepada penulis dalam memenuhi bahan-bahan penyelesaian skripsi penulis.
7. Kepada semua pihak baik kerabat, handai tolan, dan teman-teman seperjuangan yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam skripsi ini yang telah memberikan bantuan, dukungan moril dan materil kepada penulis selama dalam perkuliahan, khususnya dam penulisan skripsi ini.

Akhirnya dengan memohon ridho Allah SWT, penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, agama, nusa dan bangsa, Amien

Padangsidempuan , 25 Mei 2012
Penulis



PURNAMA SIREGAR
Nim. 07. 310 0096

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGGANDAAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI UJIAN MUNAQSYAH.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KETUA SENAT.....	v
HALAMAN PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Batasan Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Guru.....	14
B. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama.....	21
C. Spiritual Quotient (SQ).....	26
1. Defenisi Spiritual Quotient (SQ).....	26
2. Bentuk-bentuk Spiritual Quotient (SQ).....	27
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Spiritual Quotient (SQ).....	34
4. Perkembangan Spiritual Quotient (SQ).....	35
D. Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ).....	39
E. Kerangka Pikir.....	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	48
C. Informan Penelitian.....	50
D. Jenis Data.....	50
E. Sumber Data.....	51

F. Instrumen Pengumpulan Data.....	51
G. Teknik Menjamin Keabsahan Data.....	52
H. Pengolahan Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Kondisi Spiritual Quotient (SQ) Siswa di SMP Negeri 2 Aek Bilah.....	55
B. Faktor-faktor yang mempengaruhi Spiritual Quotient (SQ) Siswa di SMP Negeri 2 Aek Bilah.....	57
C. Usaha yang dilakukan Guru PAI dalam menumbuhkan Bentuk-bentuk Spiritual Quotient (SQ) Siswa di SMP Negeri 2 Aek Bilah.....	59
D. Hambatan yang dihadapi oleh Guru PAI dalam menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) Siswa di SMP Negeri 2 Aek Bilah.....	64
E. Pembahasan Penelitian.....	66
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran-saran.....	69
DAFTAR PUSTAKAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL 1 Perkembangan Spiritual Quotient.....	35
TABEL 2 Sarana dan Prasarana.....	49
TABEL 3 Keadaan Guru SMP Negeri 2 Aek Bilah.....	49
TABEL 4 Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Aek Bilah.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah pendidikan pada hakikatnya mempunyai tujuan untuk membangun manusia seutuhnya seperti yang tertera pada GBHN bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang utuh, maksudnya meliputi berbagai aspek tidak hanya aspek intelektual saja, tetapi juga aspek emosi dan spiritual. Namun kenyataannya pada saat ini pendidikan lebih mengutamakan aspek intelektual saja sebagai tolak ukur keberhasilan sebuah pendidikan.

Dalam pendidikan harus ada interaksi antara proses pembelajaran yang dialami siswa dan proses mengajar oleh pendidik atau guru. Siswa disini sebagai manusia pembelajar, yang mana dari tujuan belajar itu itu siswa dapat merubah hidupnya menjadi lebih berkualitas baik dari segi fisik, mental, emosi dan spiritual dan nantinya bisa dikatakan sukses dalam proses pendidikan yakni tercapainya perubahan tingkah laku pada siswa.

Sejak awal penciptaannya, manusia sering mencari jawaban dari tiga pertanyaan fundamental yaitu siapa Tuhan, siapa saya dan mengapa saya dilahirkan.

Asal tujuan dan identitas manusia merupakan pertanyaan yang penting bagi kemanusiaan. Perkembangan spiritual merupakan proses individu untuk menjawab pertanyaan tentang identitas, tujuan dan makna kehidupan. Walaupun sejarah

banyak mencatat berbagai kelompok fanatik memaksakan kepercayaan mereka kepada orang lain melalui kekerasan, penyiksaan dan kematian, namun proses perkembangan spiritualitas merupakan hal yang bersifat intrinsik dari pengalaman manusia. Ilmu pengetahuan sekarang mulai menyelidiki gejala alamiah perkembangan spiritual manusia sebagai aspek esensial dari kehidupan manusia.

Dalam Al-Qur'an diceritakan, bahwa manusia diciptakan dengan *ruh* yang memiliki citra ketuhanan:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ﴿١٩٠﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿١٩١﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٩٢﴾

Artinya:

”(Allah) yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari (susunan) tanah (tin).Kemudian menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam tubuhnya ruh-Nya, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”.¹

Namun karena manusia memiliki tubuh yang harus dipenuhi kebutuhan fisiknya dan karena hal inilah maka manusia seringkali melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan perintah Allah yang membuat dirinya berada pada tingkat spiritual yang lebih tinggi. Dalam Al-Qur'an dinyatakan:

¹ Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 2005, hlm, 416.

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا
 آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ
 مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ
 أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya:

”Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan ke dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan ruh yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkannya mererkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung.”²

Dengan demikian, Islam mengajarkan adanya perbedaan tingkat spiritualitas seseorang. Tingkat spiritualitas manusia dapat berubah dari satu waktu ke waktu lain. Jadi, manusia mengalami perkembangan spiritual dalam kehidupannya.

Pendidikan di Indonesia selama ini terlalu menekankan arti penting akademik. Kecerdasan otak (IQ) selalu menjadi hal yang utama diperhatikan tanpa mengimbangnya dengan aspek-aspek kecerdasan lainnya seperti kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan agama (SQ).

Kondisi psikologis remaja mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam perilaku beragama mereka. Perkembangan kognitif mereka yang sudah mencapai

² Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2005, hlm. 546

taraf formal operasional menurut teori Piaget memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak, teoritik dan kritis. Sikap kritis remaja yang tampak dalam perilaku beragama yaitu dimana mereka tidak lagi menerima dengan begitu saja ajaran-ajaran agama yang diberikan oleh orang tuanya, bahkan pelajaran-pelajaran agama yang pernah mereka dapatkan pada waktu masih anak-anak mulai di pertanyakan, sehingga tidak jarang menimbulkan keraguan beragama.³

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini merupakan dorongan untuk mengabdikan kepada sang pencipta. Dalam terminologi Islam, dorongan ini dikenal *hidayat al-diniyat* (baca: *Hidayatud diniyat*) yaitu berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakikatnya manusia adalah makhluk beragama.⁴

Kajian antropologi budaya telah membuktikan kebenaran ini. Edward B. Taylor menyebutkannya dengan istilah *believe in spritual being* (keyakinan kepada zat adikodrati). Menurut pendapatnya dorongan ini merupakan cikal bakal tumbuhnya kepercayaan atau agama pada manusia. Dalam pengamatan lapangan yang dilakukannya, pakar antropologi ini menemukan kenyataan seperti itu. Dorongan untuk mengabdikan yang ada pada diri manusia pada hakikatnya merupakan sumber keberagamaan yang fitri. Untuk memelihara dan menjaga kemurnian potensi fitrah, Tuhan Sang Maha Pencipta mengutus para Nabi dan Rasul.⁵

Konsep ajaran agama Islam dijelaskan seperti pada surah di bawah ini:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

Artinya:

³Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Islami*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm.221.

⁴Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm.53.

⁵*Ibid*, hlm. 53.

”Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.⁶

Sejalan dengan fungsi dan peranannya seorang anak memperoleh pengetahuan agama di berbagai kesempatan. Seorang anak memperoleh pengetahuan ilmu agama yang pertama adalah di keluarganya sendiri. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa agama bagi anak.

Perkembangan agama menurut W.H Clark berjaln dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia yang sangat unik, rumit dan kompleks.

Pendidikan agama selanjutnya diperoleh anak di sekolah (lembaga pendidikan formal). Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa agama pada anak. Fungsi sekolah dan kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak diperoleh di keluarganya, dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya.

Bagi seorang guru agama hendaknya mengetahui sekedar ciri-ciri perkembangan jiwa agama pada anak dalam tiap-tiap tahapan umurnya serta mengetahui pula latar belakang dan pengaruh pendidikan serta lingkungan tempat

⁶Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2005, hlm. 524.

si anak lahir dan di besarkan, sehingga dengan begitu ia dapat melaksanakan tugasnya dengan cara yang berhasil dan tepat guna untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang telah ditentukan. Disamping itu semua guru agama hendaknya mengetahui sifat khusus dari pendidikan agama yang diberikannya.

Setiap guru agama hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengertian agama dan melatih ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas daripada itu, sebab pendidikan agama memiliki tujuan utama untuk membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak jauh lebih penting daripada kepandaian menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang diterapkan dan dihayati dalam hidup.

Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak sehingga agama itu benar-benar terjadi pada bagian dari pribadinya yang akan jadi pengendali dalam hidup di kemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar dapat mendefenisikan agama dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dalam keseluruhan pribadinya.

Dengan kata lain, pendidikan agama akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama itu sendiri.

Melihat dari realitas yang sesungguhnya, di hadapan kita terlihat bahwa lembaga-lembaga pendidikan yang ada pada sekarang ini jauh beranjak dari nilai-nilai agama. Di lembaga pendidikan umum pendidikan agama hanya di peroleh

satu kali dalam satu minggu dengan durasi pembelajaran 2x40 menit untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 2x45 menit untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan waktu yang sangat singkat tersebut seorang guru agama dituntut untuk lebih bekerja keras untuk berusaha dalam mencapai tujuan dari pendidikan agama itu sendiri.

Dengan kondisi seperti ini, pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru agama disekolah terkadang hanya dianggap sebagai angin lalu saja oleh siswa. Berkembangnya teknologi yang sangat canggih seperti sekarang ini dan juga perubahan zaman yang semakin modern menyebabkan pelajaran spiritual yang diperoleh anak dari keluarga, sekolah maupun masyarakat seakan tidak berguna sehingga banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di kalangan remaja/siswa. Idealitasnya dengan peran guru agama, dalam meningkatkan Spiritual Quotient (SQ) adalah sangat berperan penting dalam pertumbuhan serta perkembangan rasa jiwa agama pada pribadi siswa, selain pendidikan agama yang diperolehnya di keluarga maupun di masyarakat dia dibesarkan. Selain orangtua di keluarganya biasanya orang yang bisa siswa jadikan panutan dan mau mendengarkan nasihat dan perintah adalah gurunya disekolah.

Peran seorang guru agama itu diperlukan terlebih saat siswa tersebut dalam pada masa usia pra baligh. Usia dimana seorang remaja akan mudah terpengaruhi oleh sesuatu hal yang menurutnya baik dan cocok untuk dirinya. Jika seorang guru berhasil mengarahkan siswa kearah yang lebih positif di masa usia ini, maka kemungkinan besarnya siswa ini akan terarah dengan baik pula. Namun sebaliknya

jika guru tersebut tidak mampu mengarahkan siswa dengan baik maka siswa itu juga tidak akan terarah dengan baik dan menumbuhkan seorang siswa berkualitas dan senantiasa meningkatkan kualitas diri untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam pendidikan, dimana pendidikan atau proses pembelajaran bisa dikatakan berhasil apabila siswa sudah bisa mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik dalam hal ini meliputi aspek intelektual, emosi dan spiritual. Namun pada realitanya siswa masih mengacu kepada kecerdasan intelektual sebagai bekal untuk menuju keberhasilan dalam sebuah pendidikan.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMP Negeri 2 Aek Bilah didapatkan dari lokasi terlihat fenomena kurangnya pengaplikasian rasa keberagaman di dalam pribadi siswa baik itu di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Melihat dari fenomena yang ada banyak siswa yang perilakunya tidak memperoleh pendidikan agama baik dari sekolah maupun dari keluarga dan masyarakat dimana dia berada.

Sering bahkan sudah menjadi kebiasaan siswa dalam bergaul mengucapkan perkataan yang tidak seharusnya diucapkan dan melakukan perbuatan-perbuatan menyimpang lainnya, seperti mencuri, minum-minuman keras, menggunakan narkoba dan pacaran.

Selain masalah timbul dari siswa, masalah juga timbul dari guru agama itu sendiri. Guru-guru agama hanya sekedar memberikan pengetahuan agama saja akan tetapi di lingkungan luar sekolah tidak ada tindak lanjut untuk mengontrol siswa disebabkan banyak aktivitas lain seperti mengurus keluarga, rumah dan

bekerja di kebun (ladang). Akibatnya, guru agama kurang mengontrol sifat dan perilaku dari siswa, maka kelakuan siswa di lingkungan masyarakat tidak terarah.

Dengan adanya kesenjangan antara realitas dan idealitas ini, maka peneliti membuat dalam sebuah karya tulis yang berjudul: “USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN SPIRITUAL QUOTIENT (SQ) SISWA SMP NEGERI 2 AEK BILAH KECAMATAN AEK BILAH”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi Spiritual Quotient (SQ) siswa SMP Negeri 2 Aek Bilah Kecamatan Aek Bilah ?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi Spiritual Quotient (SQ) siswa SMP Negeri 2 Aek Bilah Kecamatan Aek Bilah ?
3. Apakah usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) siswa SMP Negeri 2 Aek Bilah Kecamatan Aek Bilah ?
4. Apakah hambatan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) siswa SMP Negeri 2 Aek Bilah Kecamatan Aek Bilah ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi Spiritual Quotient (SQ) siswa SMP Negeri 2 Aek Bilah Kecamatan Aek Bilah.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Spiritual Quotient (SQ) siswa SMP Negeri 2 Aek Bilah Kecamatan Aek Bilah.
3. Untuk mengetahui usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) siswa SMP Negeri 2 Aek Bilah Kecamatan Aek Bilah.
4. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) siswa SMP Negeri 2 Aek Bilah Kecamatan Aek Bilah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai masukan bagi siswa untuk mengetahui Spiritual Quotient (SQ) dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi guru Pendidikan Agama Islam.
3. Sebagai masukan dan saran bagi masyarakat luas dalam hal meningkatkan Spiritual Quotient (SQ).
4. Sebagai masukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji atau meneliti lebih dalam tentang masalah yang sama.

E. Batasan Istilah

Dalam menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami judul penelitian ini, maka dibuat batasan istilah. Adapun batasan istilah tersebut adalah:

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yaitu salah satu mata pelajaran atau bidang studi untuk umat Islam yang memiliki kurikulum dan wajib di pelajari di sekolah.

2. Spiritual Quotient (SQ)

Spiritual Quotient (SQ) adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik).⁷

Spiritual Quotient (SQ) disini adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam berhubungan dengan kearifan yang dengan itu kita dapat menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, sehingga orang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat memberikan kontribusi dan bermanfaat bagi ummat manusia, makhluk lain dan alam sekitarnya berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.

3. Siswa

⁷Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* (Jakarta : Arga Publishing, 2001), hlm. 57.

Siswa merupakan obyek utama dalam proses belajar mengajar. Siswa didik oleh pengalaman belajar mereka dan kualitas pendidikannya bergantung pada pengalamannya, kualitas pengalamannya, sikap-sikap, termasuk sikap pendidikannya.⁸

4. SMP Negeri 2 Aek Bilah

SMP Negeri 2 Aek Bilah adalah sebuah lembaga pendidikan formal dan resmi yang terletak di Jalan Merdeka desa Biru kecamatan Aek Bilah Kabupaten Tapanuli Selatan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam proposal ini adalah:

Bab Satu Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab Dua Kajian Pustaka, yang terdiri dari peran guru, Spiritual Quotient (SQ), Perkembangan Spiritual Quotient (SQ), menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ).

Bab Tiga Metodologi Penelitian, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, tehnik pengumpulan data dan tehnik analisis data.

⁸Cece Wijaya dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan Dana Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 23

Bab Empat hasil Penelitian, yang terdiri dari, Spiritual Quotient (SQ) siswa di SMP Negeri 2 Aek Bilah Kecamatan Aek Bilah, faktor-faktor yang mempengaruhi Spiritual Quotient (SQ) siswa di SMP Negeri 2 Aek Bilah Kecamatan Aek Bilah, usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) siswa SMP Negeri 2 Aek Bilah Kecamatan Aek Bilah, hambatan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) siswa SMP Negeri 2 Aek bilah Kecamatan Aek Bilah.

Bab Lima Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. GURU

Dalam rangkaian proses belajar mengajar maka hal yang tidak bisa terlepas dari proses belajar mengajar adalah tingkah laku seorang guru ketika melakukan kontak ataupun interaksi dengan siswa baik ketika dalam proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

Tingkah laku seorang guru akan menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dari sebuah tujuan yang hendak dicapai dalam sebuah standar kompetensi mata pelajaran.

Menurut pandangan tradisional, guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Persatuan guru-guru di Amerika Serikat mengartikan guru sebagai semua petugas yang terlibat dalam tugas-tugas kependidikan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengartikan guru sebagai orang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, saling menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan ilmu.¹

¹Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru profesional dan implementasi kurikulum*, (Jakarta: Ciputat press, 2002), hlm.7-8.

Pada penetapan undang-undang sistem kependidikan nasional pengertian pendidik untuk masing-masing jenjang dibedakan. Dimana istilah pendidik untuk jenjang pendidikan sekolah dasar (SD), Sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) disebut sebagai guru, sedangkan untuk perguruan tinggi (PT) pendidik disebut dengan dosen (Pasal 27 ayat 3 nomor 2 Tahun 1989).

Banyak pengertian yang timbul untuk mengartikan tentang definisi guru seperti pendapat para ahli sebagai berikut:

1. Balnadi Sutadi Putra
Guru adalah orang yang layak digugu dan ditiru.
2. Hasan Langgulung
Pendidik adalah alat untuk mencapai tujuan.
3. Abuddin Nata
Pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seorang yang melakukan kegiatan dan memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman dan sebagainya.²

Dalam konteks pendidikan Islam, Pendidikan disebut dengan *murobbi*, *mu'allim* dan *mu'addib*. Kata *murobbi* berasal dari kata *robba-yurobbi*. Kata *mu'allim* adalah isim fail dari '*allama-yu'allimu*. Sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *yu'addibu*.

Kata atau istilah *murobbi* sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah kepada pemeliharaan baik yang bersifat jasmani ataupun rohani. Pemeliharaan itu terlihat dalam proses orang tua dalam membesarkan anaknya. Sedangkan kata *mu'allim* pada umumnya dipakai dalam pengetahuan atau pengajaran dari seorang yang lebih tahu kepada seorang yang tidak tahu. Adapun istilah *mu'addib* lebih luas dari istilah *mu'allim* dan relevan dengan konsep pendidikan Islam.³

Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga maupun di masyarakat. Di sekolah, guru harus berperan sebagai perancang atau

² *Ibid*, hlm. 8.

³ Syafuruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru professional dan implementasi kurikulum*, (Jakarta: Ciputat press, 2002), hlm.7-8.

perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa. Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar, sebagai pendidik dan sebagai pegawai. Yang paling utama adalah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, dia harus menunjukkan perilaku yang layak (bisa dijadikan teladan oleh siswanya).

Guru yang baik dan efektif adalah guru yang dapat memainkan peranan-peranan yang baik seperti guru yang dapat berperan sebagai *family educator*, guru berperan sebagai *social worker* (Pembina masyarakat), *social motivator* (Pendorong masyarakat), *social innovator* (Penemu masyarakat) dan sebagai *social agent* (Agen masyarakat).⁴

Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam dimana dan kapanpun guru akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan perilaku yang dapat diteladani oleh khususnya anak didik dan masyarakat luas. Penyimpangan dari perilaku yang tidak etis oleh guru akan mendapat sorotan dan kecaman yang tajam dari masyarakat. Guru yang berperilaku yang tidak baik akan merusak citranya sebagai guru dan pada gilirannya akan merusak murid-murid yang dipercayakan kepadanya. Oleh sebab itu, apabila ada siswa yang berperilaku menyimpang mungkin saja itu disebabkan oleh guru yang tidak memberikan teladan yang baik.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri seorang guru.

⁴Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 143-144.

Peranan guru ini senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru maupun dengan staf lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya, sebab baik disadari ataupun tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak diperhatikan atau dicurahkan untuk menggarap poses belajar mengajar dan interaksi dengan siswanya.

Dalam memahami pengertian dari peranan itu sendiri banyak para ahli di bidang masing-masing mengemukakan tentang peranan tersebut, seperti:

1. Prey Katz

Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang dapat menguasai bahan yang diajarkan.

2. Havighurst

Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru disekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dengan teman sejawat, sebagai motivator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.

3. James W. Brown

James mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mengevaluasi kegiatan siswa.

4. Federasi dan organisasi professional guru sedunia mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.⁵

Pullias dan young, Monan serta Yeton dan Weinstein mengidentifikasi setidaknya ada 19 jenis peran guru yakni:

⁵ *Ibid.* hlm. 143-144.

1. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

2. Guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar, guru harus memiliki yang tujuan dan bisa membuat keputusan yang rasional agar peserta didik memahami pembelajaran yang diberikan.

3. Guru sebagai pembimbing

Guru di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas. Menetapkan apa yang diketahui peserta didik sehubungan dengan latar belakang kemampuannya serta kompetensi apa yang mereka perlukan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Guru sebagai pelatih

Guru sebagai pelatih bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan kompetensi masing-masing peserta didik.

5. Guru sebagai penasehat

Guru sebagai penasehat dimaksudkan adalah menjadi seorang penasehat bagi peserta didik atas masalah-masalah yang timbul dalam pribadi peserta didik baik dalam proses belajar mengajar maupun di luar proses belajar mengajar.

6. Guru sebagai pembaharu (*inovator*)

Guru sebagai pembaharu bagi peserta didik yang dimana generasi yang selalu berbeda dari waktu ke waktu. Guru lah yang menjadi seorang yang menjembatani jurang-jurang pemisah diantara peserta didik dan perbedaan-perbedaan yang terdapat pada peserta didik dengan kompetensi yang dia miliki.

7. Guru sebagai model teladan

Guru merupakan model dan teladan yang baik bagi peserta didik dan bagi semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan adalah salah satu sifat dasar untuk pembelajaran, karena setiap tingkah laku dan perilaku secara tidak langsung berakibat fatal bagi peserta didik.

8. Guru sebagai pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan sebagai seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian yang harus sempurna sebagai guru terkadang dirasakan lebih berat dibandingkan profesi lainnya. Karena jika seorang guru tidak memiliki kepribadian yang tidak bagus maka tidak hanya peserta didik saja yang akan mengecamnya tetapi berbagai elemen masyarakat.

9. Guru sebagai peneliti

Guru berperan sebagai peneliti merupakan menjadi seseorang yang mencari tahu yang belum diketahuinya dalam hal meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas pembelajaran yang memerlukan penyesuaian-penyesuaian yang sesuai dengan kondisi lingkungannya.

10. Guru sebagai pendorong kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Sebagai seorang yang kreatif, guru harus menyadari bahwa kreativitas merupakan hal sangat universal dan oleh karenanya semua kegiatan ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu.

11. Guru sebagai pembangkit pandangan

Guru disebut sebagai pembangkit pandangan. Dikatakan seperti itu karena seorang guru harus mampu memberikan dan memelihara pandangan peserta didik terhadap perubahan-perubahan yang terjadi disekelilingnya. Disini seorang guru harus pandai dan bijak dalam berkomunikasi dengan peserta didik dalam setiap jenjang umur dan pendidikan peserta didik, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dilaksanakan dengan baik dan terarah secara jelas dan berkesinambungan.

12. Guru sebagai pekerja rutin

Sebagai pekerja rutin seorang guru harus terampil dalam mengontrol maupun menjadwal pekerjaan rutin dalam proses pembelajaran. Kegiatan rutin ini memang sering membuat peserta didik benci kepada guru, akan tetapi itu sudah menjadi tugas terberat bagi guru untuk bisa menempatkan kegiatan rutin tersebut dalam proses pembelajaran dengan baik dan tidak membuat peserta didik benci ataupun merasa terbebani oleh kegiatan rutin tersebut.

13. Guru sebagai pemindah kemah

Sebagai pemindah kemah artinya seorang guru adalah seorang yang suka memindah-mindahkan dan membantu peserta didik hal meninggalkan hal-hal yang lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan serta membantu menjauhi dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai.

14. Guru sebagai pembawa cerita

Guru diharapkan mampu membawa peserta didik mengikuti jalannya cerita pembelajaran yang diajarkan dengan berusaha membuat peserta didik memiliki pandangan-pandangan yang rasional terhadap suatu perubahan yang ada disekelilingnya. Sehingga dengan begitu peserta didik dapat berpikir rasional dan bisa tanggap terhadap sesuatu tersebut.

15. Guru sebagai aktor

Sebagai seorang aktor dalam proses pembelajaran, guru harus melakukan penelitian yang tidak terbatas pada materi yang harus di transferkan (diajarkan), melainkan juga tentang kepribadiannya sebagai manusia sehingga mampu memahami respon-respon pendengarnya dan memahami kembali pelajaran sehingga dapat berlangsung dengan baik. Untuk melakukan hal ini ia harus mempelajari semua hal yang berhubungan dengan tugasnya sehingga ia dapat bekerja secara efektif.

16. Guru sebagai emansipator

Sebagai seorang emansipator guru harus mampu melihat sesuatu yang tersirat serta mampu menganalisis fakta yang dilihatnya sehingga guru mampu mengubah keadaan peserta didik. Ketika peserta didik putus asa dalam pendidikannya karena berbagai masalah seperti tidak bisa mengikuti pelajaran, kekurangan dan sehingga merasa putus sekolah adalah jalan keluar dari sebuah masalahnya, maka disinilah peran seorang guru sebagai emansipator sangat diperlukan yaitu dengan menjadi pemberi semangat dan motivasi agar peserta didik tersebut bangkit dari keterpurukan yang dihadapinya. Sehingga dengan adanya motivasi dari seorang guru membuat peserta didik kembali bersemangat dalam menjalani pendidikannya.

17. Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam proses belajar mengajar. Disebut sebagai aspek yang paling penting karena evaluasi ini melibatkan banyak latar belakang dan hubungan dengan variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks ini dan hampir tidak bisa dipisahkan dengan setiap segi penilaian.

Mengingat kompleksnya penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai. Sehingga guru bisa dengan baik memberikan hasil akhir dari pembelajaran peserta didik.

18. Guru sebagai pengawet

Sebagai pengawet guru berperan sebagai orang yang mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya. Untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengawet terhadap apa yang telah dicapai manusia terlebih dahulu dan selanjutnya dikembangkan sebagai salah satu sarana pendidikan yang kemudian disebut dengan kurikulum, secara sederhana disebut dengan program pembelajaran.

Sebagai pengawet guru harus bisa mengawetkan pengetahuan yang telah dimiliki pribadinya. Dalam artian seorang guru harus berusaha menguasai materi standar yang disajikan kepada peserta didik. Oleh karena itu setiap guru dibekali pengetahuan yang sesuai dengan program pembelajaran yang dibidangi oleh guru tersebut.

19. Guru sebagai kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar sesuai dengan ketentuan yang ada yaitu dengan bertahap dari awal sampai akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu

tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Melalui rancangannya guru dapat mengembangkan tujuan yang akan dicapai dan akan dimunculkan dalam tahap kulminasi.

Terdapat banyak jenis-jenis peran guru yang harus dilakukan pada suatu proses pembelajaran. Sehingga dengan itu seorang guru akan lebih mudah melakukan pembelajaran secara efektif dan efisien serta melakukan pencapaian hasil akhir daripada proses pembelajaran itu sendiri.⁶

Selain jenis-jenis peran di atas, Ahmad Sabri menyebutkan bahwa jenis peran guru terdiri dari:

1. Guru sebagai demonstrator
2. Guru sebagai pengelola kelas
3. Guru sebagai mediator
4. Guru sebagai fasilitator
5. Guru sebagai evaluator
6. Peran guru dalam pengadministrasian
7. Peran guru sebagai psikologis.⁷

B. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik sebagai tenaga pengajar yang efektif jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan dan melaksanakan fungsinya sebagai guru seperti kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran dan kompetensi dalam cara-cara mengajar.

Mengingat lingkup pekerjaan guru luas maka tugas guru itu meliputi:

1. Tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar
Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru mengetahui bahwa pada akhir setiap tujuan pelajaran kadang-kadang hanya terjadi perubahan dan perkembangan pengetahuan saja.
2. Tugas bimbingan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan
Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Perlu diingat bahwa pemberian bimbingan itu, bagi guru agama meliputi bimbingan

⁶E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 54-64.

⁷Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum teaching, 2005) hlm. 71.

belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan. Dengan demikian membimbing dan pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap murid diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri murid yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap. Jangan sampai murid-murid menganggap rendah atau meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap sesuai dengan ajaran agama islam.

3. Tugas administrasi

Guru bertugas pula sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor melainkan sebagai pengelola kelas atau mengelola (manajer) interaksi belajar mengajar. Dengan terjadinya pengelolaan yang baik, maka guru akan lebih mudah mempengaruhi murid dikelasnya dalam rangka pendidikan dan pengajaran agama Islam khususnya.⁸

Setiap guru yang ingin berhasil dalam tugasnya mendidik anak-anak yang dipercayakan kepadanya, harus memahami jiwa anak yang dihadapinya selain itu seorang guru juga harus memiliki kemampuan ilmiah yang serta kemampuan penguasaan terhadap metode dan keterampilan mengajar.

Bagi seorang guru agama diperlukan syarat lain disamping syarat-syarat yang biasa dimiliki oleh seorang guru. Guru agama hendaknya mengetahui sekedar ciri-ciri perkembangan jiwa agama pada anak-anak dalam tiap-tiap tahapan umur serta latar belakang dan pengaruh pendidikan dan juga lingkungan tempat si anak dilahir dan dibesarkan sehingga dia dapat melaksanakan tugasnya dengan berhasil guna dan untuk mencapai tujuan.

Disamping itu guru agama hendaknya mengetahui sifat khusus dari Pendidikan Agama sehingga dia benar-benar dapat melaksanakan tugas pembinaan terhadap anak didiknya.

⁸Zakiah Darazat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 262-267.

Setiap guru agama hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan agama pada anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas daripada itu. Sebab pendidikan agama memiliki tujuan utama dalam membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak jauh lebih penting daripada kepandaian menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tidak diresapkan dan dihayati dalam hidup.

Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar dapat merealisasikan agama dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan agama akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama itu sendiri.

Guru agama sebagai pengemban amanah pembelajaran Pendidikan Agama Islam haruslah orang yang memiliki pribadi yang saleh. Hal ini merupakan konsekuensi logis karena dialah yang mencetak anak didiknya menjadi anak saleh. Menurut Al-Ghazali, seorang guru agama sebagai penyampai ilmu, semestinya dapat menggetarkan jiwa atau hati murid-muridnya sehingga semakin

dekat pada Allah SWT dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi ini. Semua ini tercermin melalui perannya dalam sebuah proses pembelajaran.⁹

1. Peran pendidik sebagai pembimbing

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai). Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik yaitu:

- a. Meremehkan/merendahkan siswa
- b. Memperlakukan sebagian siswa tidak adil
- c. Membenci sebagian siswa

2. Peran pendidik sebagai model (*uswah*)

Dalam akititas dan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas ataupun di luar kelas memberikan kesan segalanya berbicara terhadap siswa.

Dengan demikian tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, alat peraga, cara mengajar dan gerak-gerik pendidik selalu diperhatikan oleh siswa. Tindak-tanduk, perilaku, bahkan gaya pendidik dalam mengajar pun akan sulit dihilangkan dari ingatan siswa.

⁹Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 93-96.

Karakteristik pendidik selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh siswa-siswanya. Pada intinya, pendidik yang memiliki kedekatan dengan lingkungan siswa di sekolah akan dijadikan contoh oleh siswanya.

3. Peran pendidik sebagai penasihat

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasihat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi yang disampaikan tersebut. Namun, lebih dari itu ia juga harus mampu memberikan nasihat bagi siswa yang membutuhkannya baik diminta ataupun tidak.

Seorang pendidik sudah seharusnya memberikan nasihat secara ikhlas demi kebaikan para siswa di masa yang akan datang. Cara pendidik untuk menyampaikan nasihat tersebut dapat dilakukan secara umum di depan siswa secara keseluruhan atau diberikan secara individual dalam hal-hal tertentu.

Dalam hal pemberian nasihat ini, seorang pendidik harus menjaga dirinya supaya tidak meremehkan atau menjelekkan siswa yang dapat mengakibatkan siswa tersebut dipermalukan. Hal ini dimaksudkan supaya hubungan batin dan emosional antara siswa dan pendidik dapat terjalin dengan efektif. Bila sasaran utamanya adalah penyampaian nilai-nilai moral, maka pendidik dalam menyampaikan nasihat menjadi sesuatu yang pokok.

C. Spiritual Quotient (SQ)

1. Defenisi Spiritual Quotient (SQ)

Menurut kamus Webster kata “*spirit*” berasal kata benda bahasa Latin “*spiritus*” yang berarti nafas dan kata kerja “*spirare*” yang berarti untuk bernafas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernafas dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik dan material.¹⁰

Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan hidup. Sedangkan Quotient adalah hasil bagi.¹¹

Danar Zohar dan Ian Marshall mendefenisikan kecerdasan spiritual quotient adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya dan kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna di bandingkan yang lain.¹²

¹⁰ Aliah B.Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 288.

¹¹ C.P Chaplin, (penerjemah: Dr.Kartini), *Kamus Lengkap psikologi*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 462.

¹² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm.57.

Sedangkan menurut Ary Ginanjar, kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW “ Sesungguhnya orang cerdas adalah orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan dia beramal untuk sesudah mati. Kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar merupakan pencerminan dari rukun iman yang harus diimani oleh setiap orang yang mengaku beragama Islam.¹³

2. Bentuk-Bentuk Spiritual Quotient (SQ)

Spiritualitas memiliki ruang lingkup dan makna pribadi yang luas. Namun, spiritualitas mungkin dapat dimengerti dengan membahas kata kunci yang sering muncul ketika orang-orang menggambarkan arti spiritualitas bagi mereka. Penelitian Martsolf dan Mikley menunjukkan berbagai kata kunci yang dapat di pertimbangkan seperti:

a. Makna (*Meaning*)

Makna merupakan sesuatu yang signifikan dalam kehidupan, merasakan situasi, memiliki dan mengarah pada satu tujuan.

¹³Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* (Jakarta: Arga Publishing, 2001), hlm. 57.

Sehubungan dengan pembentukan SQ ini, Ary Ginanjar Agustian menyarankan perlunya diupayakan empat langkah pokok, yaitu:

1. Melakukan kejernihan emosi (zero mind process) sebagai prasyarat lahirnya alam pikiran yang jernih dan suci (God-Spot/fitrah), yaitu kembali kepada hati dan pikiran yang bersifat merdeka serta bebas dari belenggu.
2. Membangun mental yang berkaitan dengan kesadaran diri, yang dibangun dari alam pikiran dan emosi secara sistematis berdasarkan rukun iman (prinsip: bintang atau ilahi, malaikat, kepemimpinan, pembelajaran, masa depan, keteraturan).
3. Membentuk ketangguhan pribadi, suatu langkah pengasahan hati yang telah terbentuk berdasarkan rukun islam, yang dimulai dari: penetapan misi, pembentukan karakter secara kontinyu dan intensif, dan pelatihan pengendalian diri. Membentuk ketangguhan sosial, yaitu melakukan aliansi atau sinergi dengan orang lain atau lingkungan social sebagai suatu perwujudan tanggung jawab social seseorang yang telah memiliki ketangguhan pribadi. Hal ini dilakukan dengan dua langkah, yaitu sinergi, dan aplikasi total.
4. Pemahaman tentang al-asmaul husna. Dengan al-asmaul husna yang merupakan junci dasar rukuk imam dan rukun Islam, seseorang dapat merasakan dan mendeteksi satu per satu dorongan suara hati terdalam dengan jelas, juga perasaan serta suara hati orang lain yang pada

hakekatnya bersumber pada suara hati Allah yang Maha Mulia dan Maha Benar.

Sehingga dalam mengembangkan kecerdasan spiritual adalah dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan sejak dini yaitu kesadaran tinggi akan makna dan nilai. Makna dan nilai adalah dua hal yang berkaitan. Membantu peserta didik dalam menyeleksi, menyarikan, dan mengintegrasikan pengalaman-pengalaman yang akan membentuk pribadi yang cerdas secara spiritual.

b. Nilai-nilai (*Values*)

Nilai-nilai adalah kepercayaan, standar dan etika yang yang dihargai.

Menurut Danni Ronnie ada enam belas pilar agar guru dapat mengajar dengan hati. Keenam belas pilar tersebut menekankan pada sikap dan perilaku pendidik untuk mengembangkan potensi peserta didik. Enam belas pilar pembentukan karakter yang harus dimiliki seorang guru, antara lain:

1. Kasih sayang
2. Penghargaan
3. Pemberian ruang untuk mengembangkan diri
4. Kepercayaan
5. Kerjasama
6. Saling berbagi
7. Saling memotivasi

8. Saling mendengarkan
9. Saling berinteraksi secara positif
10. Saling menanamkan nilai-nilai moral
11. Saling mengingatkan dengan ketulusan hati
12. Saling menularkan antusiasme
13. Saling menggali potensi diri
14. Saling mengajari dengan kerendahan hati
15. Saling menginsiprasi
16. Saling menghormati perbedaan

c. Transendensi (*Transcendence*)

Transendensi merupakan pengalaman kesadaran dan penghargaan terhadap dimensi transcendental terhadap kehidupan atas diri seseorang. Menumbuhkan bentuk Spiritual Quotient (SQ) dalam hal ini yaitu:

1. Membangun kemampuan untuk mensakralkan pengalaman kehidupan sehari-hari yang dialami individu.
2. Membangun kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran memuncak.
3. Membnangun kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan yang material.

d. Bersambungan (*Connecting*)

Bersambungan adalah meningkatkan kesadaran terhadap hubungan dengan diri sendiri, orang lain, Tuhan dan alam. Hal yang dilakukan agar dapat menumbuhkan bentuk Spiritual Quotient (SQ) ini adalah:

1. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah.
2. Kemampuan untuk berbuat baik.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan mengambil hikmah dari-Nya.

e. Menjadi (*Becoming*)

Menjadi adalah membuka kehidupan yang menuntut refleksi dan pengalaman, termasuk siapa seseorang dan bagaimana seseorang mengetahui.

1. Memiliki kecenderungan bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang mendasar.
2. Kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal.
3. Kemampuan bersikap fleksibel yaitu mampu beradaptasi secara aktif dan spontan.¹⁴

¹⁴ Jalaluddin Rahmat, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, <http://www.Or.Id/doc/artikel/sqanak.htm>, di akses pada tanggal 21 Mei 2012.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT adalah makhluk yang mengemban amanah sebagai *abd* dan juga sebagai khalifah dan telah dibekali oleh Allah SWT dengan beberapa potensi dan kecerdasan. Dalam al-Qur'an surah As-Sajadah ayat 9 dijelaskan:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
 قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”¹⁵

Spiritualitas dalam pengertian luas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara. Didalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi. Spiritualitas dapat merupakan eksperisi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang dan lebih daripada hal yang bersifat indrawi.

Salah satu aspek menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak

¹⁵Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 2005, hlm, 416.

dari seseorang mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan dan pikiran.

Dalam menumbuhkan spiritualitas ditemukan dua proses dalam menjalankannya yaitu:

1. Proses ke atas, yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan.
2. Proses ke bawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal. Konotasi lain, akan timbul pada diri seseorang dengan meningkatnya kesadaran diri, dimana nilai-nilai ketuhanan di dalam akan termanifestasi ke luar melalui pengalaman dan kemajuan diri.

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.

Dalam membahas spiritualitas banyak istilah yang dipergunakan, yang kadang menimbulkan perdebatan tertentu. Diskusi yang sering diperdebatkan antara lain:

1. Ruh

Ayat al-Qur'an cukup banyak membuat pertanyaan tentang ruh.

Didalam al-Qur'an paling tidak terdapat 12 ayat yang menceritakan ruh.

Ruh dibahas dalam berbagai makna yang mengandung pengertian yang suci dan luhur, antara lain:

- a. Ruh sebagai citra Allah
- b. Ruh sebagai kekuatan hidup dalam penciptaan manusia
- c. Ruh sebagai kekuatan pengindraan dalam tubuh manusia
- d. Ruh sebagai pewahyuan

- e. Ruh sebagai inti kenabian
- f. Ruh sebagai perwujudan malaikat
- g. Ruh sebagai kekuatan spiritual buah keimanan kepada Allah

2. Nafs

Al-qur'an menyebut kata *nafs*, juga dalam bentuk plural seperti *nufus*, *anfus*, *nataffassa*, *yatanaffassu*, dan *almutanaffisun*, sebanyak 303 kali. Sedangkan dalam bentuk singular (*mufrad*), kata *nafs* disebut sebanyak 143 kali. Terdapat 28 ayat yang secara khusus menggambarkan kata *nafs* dalam pengertian psikis dan jiwa. Al-qur'an menyebut nafs dalam berbagai makna, antara lain:

- a. Nafs sebagai diri atau seseorang
- b. Nafs sebagai diri Tuhan
- c. Nafs sebagai person
- d. Nafs sebagai roh
- e. Nafs sebagai jiwa
- f. Nafs sebagai totalitas manusia
- g. Nafs sebagai sisi dalam manusia.¹⁶

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan seseorang. Sehingga faktor-faktor ini akan mempengaruhi meningkatkannya kecerdasan spiritual seseorang. Secara garis besar Agus Sujianto mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi inteligensi sebagai berikut:

- a. Pembawaan, ialah segala kesanggupan kita yang telah kita bawa sejak lahir dan tidak sama pada setiap orang.
- b. Kematangan, ialah saat munculnya daya jiwa kita yang kemudian berkembang dan mencapai saat puncaknya.

¹⁶ *Loc. Cit, Aliah B. Purwakania Hasan. hlm. 289.*

- c. Pembentukan, ialah segala faktor luar yang mempengaruhi integensi dimasa perkembangannya.
- d. Minat, inilah yang merupakan motor penggerak dari inteligensi kita.¹⁷

4. Perkembangan Spiritual Quotient (SQ)

1. Tahap perkembangan kepercayaan fowler

James W.Fowler dalam buku *stages of faith* mengembangkan teori tentang tahap perkembangan dalam keyakinan seseorang (*stages of faith development*) sepanjang rentang kehidupan manusia.

Menurut Fowler kepercayaan merupakan orientasi holistic yang menunjukkan hubungan antara individu dengan keluarga. Teori perkembangan spiritual Fowler terbagi atas enam tahap yaitu:

TABEL I

Perkembangan Spiritual Quotient

No	Dari	Sampai	Kepercayaan	Karakteristik	Kebenaran	Perbandingan
1	0	7	Intuitif-Proyektif	Khayalan adalah realitas	Konsekuensi terhadap diri sendiri	Kepercayaan Vs ketidakpercayaan praoperasional
2	7	11	Mythical-Literal	Menerjemahkan kisah agama secara literal	Pertukaran yang adil	Pra sampai konkret operasional
3	11	20	Sintetik-konvensional	Patuh terhadap kepercayaan orang lain/paparan kecil terhadap alternatif	Bahaya pada hubungan/apa yang dikatakan orang lain	Formal operasional dan moralitas konvensional

¹⁷Agus Sujianto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 67

4	20	40	Individuatif-reflektif	Memperluas usaha untuk menemukan jalan sendiri	Kesejahteraan diri sendiri dan orang lain	Formal operasional dalam perkembangan
5	40	60	Konjungtif	Kesadaran terhadap keterhinggaan dan keterbatasan, terbuka terhadap paradoks dan pandangan orang lain	Penengah	
6	60	Mati	Universal	Transendensi dari system kepercayaan khusus/lingkungan yang konfliktual bukan paradox	Kesatuan dengan segalanya ¹⁸	

2. Tahap perjalanan pertumbuhan spiritual Peck

Menurut M.scott Peck, perkembangan spiritual bersifat sukarela. Seseorang akan mengalami perkembangan spiritual atau tidak adalah merupakan pilihan otonom. Dengan melakukan analisis hubungan yang terjadi pada spiritualitas seseorang, Peck menyatakan bahwa perjalanan seseorang terdiri dari empat tahap perkembangan yaitu:

- a. Kekacauan/Antisocial (*Chaotic/Antisocial*)
- b. Formal/Institusional (*Formal/Institusional*)
- c. Skeptik/Individual (*Skeptic/Individual*)

¹⁸ *Ibid*, hlm. 297.

d. Mistikal/Komunal (*Mystical/Communal*)¹⁹

3. Tahap transisi spiritual Moody

Harry C. Moody dan David Carroll juga melakukan penelitian tentang perkembangan spiritual yang disebut dengan tahap transisi spiritual (*the stages of spiritual transition*). Mereka melakukan penelitian terhadap orang yang berusia lanjut tentang pemberian makna pada pengalaman seseorang. Tahap transisi spiritual ini terdiri dari 5 tahap yaitu:

- a. Tahap panggilan (*The call*)
- b. Tahap pencarian (*The search*)
- c. Tahap pergolakan (*The struggle*)
- d. Tahap terobosan (*The breakthrough*)
- e. Tahap kembali (*The return*)²⁰

4. Tahap perkembangan spiritual sufistik

Menurut Islam manusia yang lahir dengan jiwa yang suci (*nafsi zakiya*). Namun, manusia juga lahir di dunia dengan memiliki eksistensi fisik yang terdiri dari daging dan tulang. Keberadaan fisik manusia menimbulkan keterkaitan dengan dunia tempat mereka tinggal, dan dapat memberikan kegelapan serta menutupi keindahan dan kebijaksanaan yang tersimpan di dalam diri mereka.

¹⁹ *Ibid*, hlm, 298.

²⁰ *Ibid*, hlm, 290.

Pada asalnya, manusia dapat menjadi lupa dan terus menerus hidup dalam kesombongan. Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang memberikan wahyu kepada manusia melalui kitab-kitab sucinya, dan mengirimkan Nabi-nabinya untuk memimpin dan memberikan contoh bagi manusia untuk kembali menuju cahaya kebenaran dari kegelapan yang menutupi diri manusia.

Tujuan dari sufisme, seperti juga mistik lainnya adalah untuk membersihkan hati, mendidik dan mentransformasikan jiwa untuk menemukan Tuhan.

Tingkat terendah dari jiwa manusia didominasi oleh dorongan-dorongan yang untuk memuaskan diri yang bersifat egois dan tamak yang menjauhkan seseorang untuk mendapatkan kebenaran. Dorongan yang dapat mendominasi pikiran dan penilaian yang baik buruk pada manusia harus di kontrol, jiwa manusia harus di transformasikan menuju kesempurnaan, tingkat yang paling tinggi adalah jiwa yang murni, yang tidak memiliki dualitas dan tidak terpisahkan dari Tuhan.

Menurut guru sufistik, terdapat tujuh spritualitas manusia, dari yang bersifat egoistik sampai yang suci secara spiritual, yang dinilai bukan oleh manusia, namun langsung oleh Allah. Mereka yang mencari jalannya, harus menyadari dan karakteristik dan perilaku dirinya secara jujur sebelum naik pada tingkat yang lebih tinggi.

Mereka harus juga mengenali karakteristik masing-masing tingkatan, khususnya pada tingkatan dimana ia berada. Tingkatan ini terdiri dari:

- a. Nafs Ammarah (*The Commanding Self*)
- b. Nafs Lawwamah (*The Regretful Self*)
- c. Nafs Mulhimah (*The Inspired Self*)
- d. Nafs Muntama'innah (*The Contented Self*)
- e. Nafs Radhiyah (*The Pleased Self*)
- f. Nafs Mardhiyah (*The Self Pleasing to God*)
- g. Nafs Safiyah (*The Pure Self*)²¹

D. Usaha Guru Agama Islam dalam Menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ)

Pembahasan tentang guru agama sangatlah luas, karena begitu banyaknya referensi dan kajian tentang pembahasan mengenai guru agama, maka dari itu untuk mempermudah dalam memahami tentang pengertian guru agama penulis menjelaskan bahwa yang dimaksud guru dalam skripsi ini adalah guru sebagai pendidik formal. Secara umum definisi pengertian guru agama menurut para ahli sebagai berikut :

- a. Dalam kamus besar bahasa Indonesia

Guru adalah seseorang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar, jadi kalau guru agama adalah seseorang yang profesinya mengajar pendidikan agama Islam.²²

²¹ *Ibid*, hlm, 292.

b. H.M. Arifin

Guru agama adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita Islami, yang telah matang rohaniyah dan jasmaniah serta mamahami kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa depannya, ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh siswa akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat islami ke dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai prilaku mereka yang bernafaskan Islam.²³

c. Zuhairini dkk

Guru agama adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggungjawab kepada Allah SWT.²⁴

d. Athiyah Al-Abrosy mengatakan

Guru dalam hal ini adalah guru agama yang merupakan guru spiritual bagi seorang murid atau seorang bapak spiritual kepada anaknya dengan maksud memberikan santapan rohani berupa pelajaran ahklak dan budi pekerti yang luhur.²⁵

22 W. J. S Purwa darmito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm, 335.

23 H. M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm, 193.

24 Zuhairini Dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), hlm, 54.

25 Athiyah Al-Abrosy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm, 136.

Dan masih banyak ahli dan para pakar pendidikan mendefinisikan istilah guru agama akan tetapi beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwasanya guru agama adalah seseorang yang bertugas mengajarkan agama islam sekaligus membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang Islami sehingga terjalin keseimbangan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Demikian juga guru agama tersebut berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya, guru agama disamping melaksanakan tugas dan pembinaan bagi peserta didik ia juga membantu dalam pembentukan kepribadian dan mental anak didik tersebut sehingga anak didik tersebut dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaannya kepada Sang Pencipta, karena itu guru agama masuk ke dalam kelas dengan apa yang ada padanya sangat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas pendidikan agama bagi peserta didik, misalnya caranya berpakaian, berbicara, bergaul, makan, minum, serta diamanapun sangat mempunyai arti yang sangat penting karena paling tidak segala prilaku aktifitasnya disoroti oleh lingkungan terutama tauladan bagi peserta didik.²⁶

Dalam agama yang diajarkan dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain. Akan tetapi pendidikan agama ternyata tidak menyangkut masalah transformasi ajaran dan nilainya kepada pihak lain

²⁶ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm, 99.

akan tetapi lebih merupakan masalah yang sangat kompleks dalam arti setiap kegiatan pembelajaran pendidikan agama akan dihadapkan dengan permasalahan yang kompleks misalnya masalah peserta didik dengan berbagai macam latar belakangnya, sarana apa saja yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan agama, bagaimana cara atau pendekatan apa yang digunakan dalam pembelajaran, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran agama tersebut dan seberapa jauh tingkat efektifitas dalam kegiatan tersebut serta usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik siswa demikian seterusnya. Dengan dasar seperti itulah maka perilaku pendidikan dari upaya guru agama sangat kompleks, yang membutuhkan kajian secara mendalam, dalam kerangka kependidikan secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku guru agama dipandang sebagai sumber pengaruh sedangkan tingkah laku siswa sebagai efek dari berbagai proses tingkah laku dari kegiatan interaksi dalam kehidupan.

Guru/pendidik PAI yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu/pengetahuan (agama Islam), *internalisasi*, serta *amaliah* (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya.

Guru agama juga harus mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual, moral-spiritual, mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.²⁷

Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat dalam proses menumbuhkembangkan jiwa keagamaan seorang anak didik. Selain membina

²⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 51-52.

pribadi anak dalam hal pengetahuan agama, guru agama harus membawa anak didik ke arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Setiap guru agama juga harus menyadari bahwa segala yang terefleksi dari dirinya akan menjadi unsur pembinaan yang lebih dominan bagi anak didik daripada pengajarannya secara langsung. Peranan seorang guru agama di sekolah dalam meningkatkan jiwa keagamaan siswa merupakan suatu hal yang tidak bisa lepas dari sosok seorang guru agama. Kemampuan kompetensi guru agama dalam membina, membimbing serta mampu membawa siswa menjadi seorang yang lebih religius, memahami, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya.

Pembinaan Pendidikan Agama Islam dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk itu guru PAI perlu mendorong dan memantau kegiatan Pendidikan Agama Islam yang diawali siswa di dua lingkungan pendidikan lainnya (keluarga dan masyarakat), sehingga terwujud keselarasan dan kesatuan tindak dalam pembinaannya.²⁸

SQ berlandaskan pada kesadaran transcendental, bukan sekedar SQ pada tataran biologi dan psikologi. Bertolak dari pandangan bahwa SQ yang berlandaskan kesadaran transcendental, maka secara teoritis pembentukan SQ yang sejati harus melalui pendidikan agama.

²⁸Ramayulis, *Metodologi Ajaran Islam*, (Jakarta: Kalam Media, 2001), hlm. 105 .

Yang paling perlu diingat dalam rangka stimulasi kecerdasan, emosi, dan spiritual adalah peran orang tua dan guru sama-sama penting. Fungsi sekolah dan lingkungan keluarga, dan tempat bermain sama vitalnya. Semua harus saling mendukung, tidak boleh ada satu aspek pun yang lemah. Sehingga perlu sekali merangsang inteligensi peserta didik sedini mungkin, sejak usia pembentukan, saat masih mudah merangsang perkembangan kecerdasan, emosi, dan fisik. Kualitas perkembangan yang diperoleh pada masa balita itulah yang nanti menjadi dasar pola perkembangan inteligensi selanjutnya. Sehingga, tidak aneh bila tingkat kecerdasan, stabilitas emosi, dan kepekaan sosial peserta didik di tingkat SMP/SMA sangat variatif meski mereka belajar di satuan pendidikan dengan fasilitas sama.

E. Kerangka Berpikir

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang terlihat dan terjadi didepan mata, tapi juga aktivitas yang tidak terlihat dan terjadi dalam hati seseorang.

Menurut Glock dan Stark ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu: *Pertama, dimensi keyakinan.* Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. *Kedua, dimensi praktek agama,*

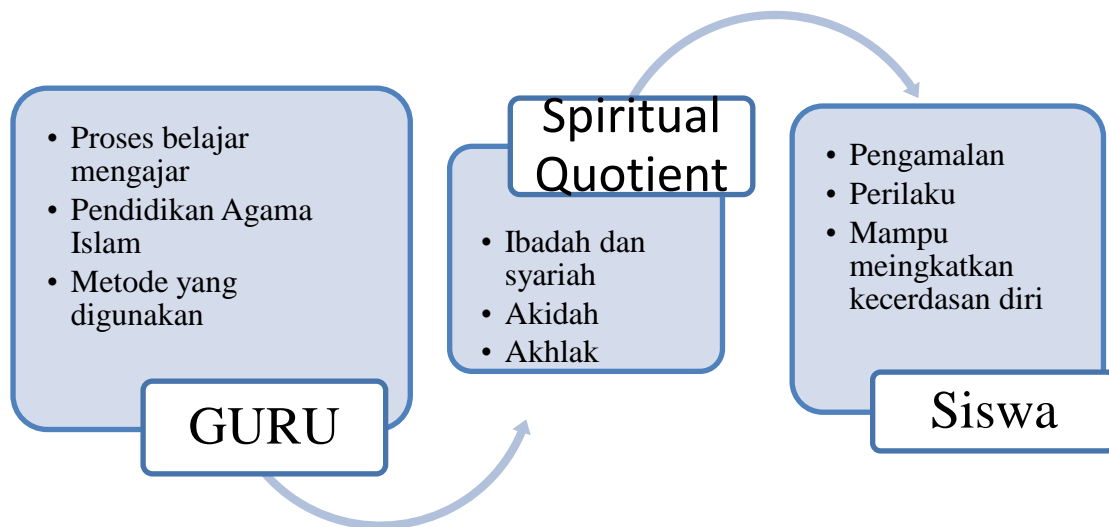
dimana dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan. *Ketiga, dimensi pengalaman* yaitu dimensi ini berisikan dan memerhatikan fakta bahwa semua agama mengandung-mengandung pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir. *Ke empat, dimensi pengetahuan agama*, dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. *Kelima, dimensi pengalaman dan konsekuensi*, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keberagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.²⁹

Sesuai dengan pemaparan teori diatas bahwa keberagamaan itu memiliki banyak dimensi-dimensinya, sehubungan dengan itu penulis membuat batasan yang akan diteliti yaitu pada aspek ibadah, akidah, syariah dan akhlak.

²⁹ Djameluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), hlm. 76-78.

ALTERNATING FLOW

Proses penanaman Spiritual Quotient (SQ) dari guru kepada siswa



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Winarno Surakhmad mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah penyelidikan yang menentukan dan mengalokasikan penyelidikan dengan teknik interview, observasi atau teknik tes, studi kasus, studi komparatif, studi waktu dan gerak.¹

Kemudian Muhammad Nazir mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran ataupun suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penelitian dilaksanakan tidak hanya terbatas pada pengumpulan data dan informasi, tetapi dilanjutkan dengan pengolahan analisis data. Untuk mengetahui bagaimana peran seorang guru agama dalam meningkatkan Spiritual Quotient (SQ) siswa secara sistematis, faktual dan akurat.

¹Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm.2.

²Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm.54.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan tempat penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Aek Bilah Kecamatan Aek Bilah. Waktu penelitian mulai dari 20 Desember sampai 20 Januari

1. Sejarah singkat berdirinya SMP Negeri 2 Aek Bilah

SMP Negeri 2 Aek Bilah yang terletak di Biru Kecamatan Aek Bilah Kabupaten Tapanuli Selatan berdiri pada tahun 30 Juni 2006 merupakan sekolah yang pertama berdiri di Biru untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama. Sekolah ini didirikan atas terbentuknya Kecamatan Aek Bilah dengan ibukota Biru yang dahulu merupakan bagian dari Kecamatan Saipar Dolok Hole.

2. Letak geografis SMP Negeri 2 Aek Bilah

SMP Negeri 2 Aek Bilah terletak di Jalan Merdeka Desa Biru. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Sigolang
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan kebun masyarakat Biru
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Tolang
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Biru

Sumber: Laporan Tahunan SMP Negeri 2 Aek Bilah T.A 2010-2011

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Berikut ini adalah sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 2 Aek Bilah:

Tabel 2

Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Belajar	3 Unit
2	Ruang Perpustakaan	1 Unit
3	Ruang Kepala Sekolah	1 Unit
4	Ruang Guru	1 Unit
5	Kamar mandi/Wc Siswa	1 Unit
6	Kamar mandi/Wc Guru	1 Unit

Sumber: Laporan Tahunan SMP Negeri 2 Aek Bilah T.A 2010-2011

4. Keadaan Guru dan Pegawai

Tabel 3

Keadaan Guru SMP Negeri 2 Aek Bilah

No	Keadaan Guru	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1 orang
2	Guru Bidang Studi Umum	7 orang
3	Guru Agama	2 orang
Jumlah		10 orang

Sumber: Laporan Tahunan SMP Negeri 2 Aek Bilah T.A 2010-2011

5. Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Aek Bilah

Tabel 4

Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Aek Bilah

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII	22	13	35
VIII	16	16	32
IX	24	14	38
Jumlah	62	43	105

Sumber: Laporan Tahunan SMP Negeri 2 Aek Bilah T.A 2010-2011

C. Informan Penelitian

Suatu data yang diperoleh dari penelitian akan dikatakan valid jika informan dapat dipercaya dan memberikan informasi secara jelas. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu guru PAI, siswa dan guru bidang studi lain yang ada di SMP Negeri 2 Aek Bilah Kecamatan Aek Bilah.

D. Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang diperoleh dari hasil wawancara dengan sumber data dan hasil observasi. Data yang dikumpulkan:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Spiritual Quotient (SQ) siswa di SMP Negeri 2 Aek Bilah yang mencakup peranan seorang Guru Agama Islam dalam meningkatkan Spiritual Quotient (SQ) siswa di sekolah SMP Negeri 2 Aek Bilah.

2. Usaha yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan Spiritual Quotient (SQ) siswa.

E. Sumber Data

Dalam penelitian ini, ada dua jenis sumber data yang dibutuhkan penulis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.³

1. Sumber data primer adalah para guru Pendidikan Agama Islam yang ditetapkan sebagai responden penelitian sebanyak 2 orang.
2. Sumber data sekunder atau data pelengkap dalam penelitian terdiri dari guru selain guru agama dan siswa yang ada di SMP Negeri 2 Aek Bilah Kecamatan Aek Bilah.

F. Instrument Pengumpulan Data

Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat sebagai berikut:

1. Observasi yaitu suatu pengamatan langsung terhadap guru dalam proses atau usaha dalam meningkatkan Spiritual Quotient (SQ) siswa. Pengamatan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah mengamati peran seorang guru Pendidikan

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm.120.

Agama Islam dalam meningkatkan Spiritual Quotient (SQ) siswa di SMP Negeri 2 Aek Bilah Kecamatan Aek Bilah.⁴

2. Interview atau wawancara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden. Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tidak berstruktur, karena informasi yang diperoleh lebih padat dan lengkap dimana responden diberi kebebasan dalam mengungkapkan pendapatnya dari pada melalui wawancara berstruktur yang hanya menyediakan alternative jawaban yang disediakan.⁵

G. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsure-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka kekuatan pengamatan menyediakan kedalaman

⁴ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.93.

⁵ Joko Subagio, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.39.

2. Triangulasi yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data itu. Untuk keperluan pemecahan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁶

H. Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif artinya menceritakan suatu keadaan sesuai dengan kondisi alamiah secara asli dan menyeluruh untuk mengambil suatu kesimpulan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah logika ilmiah. Pengumpulan data penelitian kualitatif tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan maka analisis yang dilakukan bersifat induktif.

Setelah data terkumpul maka dilaksanakan pengolahan dan analisis data sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data dengan membaca, mempelajari data yang tersedia dari berbagai sumber seperti: wawancara, observasi, dokumen dan sebagainya.
2. Klasifikasi data seperti: mengelompokkan data sesuai dengan sistematika pembahasan.
3. Reduksi data yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kekurangan dan mengesampingkan yang tidak relevan.

⁶ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 175.

4. Memeriksa keabsahan data.
5. Penarikan kesimpulan yaitu merangkum uraian-uraian dalam susunan kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.⁷

⁷ *Ibid*, hlm 190.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Spiritual Quotient (SQ) siswa di SMP Negeri 2 Aek Bilah

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang terlihat akan tetapi juga aktivitas yang terjadi dalam hati seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Rubiya Dongoran bahwa sebahagian siswa sudah memiliki Spiritual Quotient (SQ) yang baik melihat dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan siswa dalam hal beragama, bergaul, berbicara sesuai dengan syariat Islam, akan tetapi sebahagian dari siswa lainnya masih memerlukan bimbingan dalam hal menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) agar menjadi seorang insan yang menuju kesempurnaan dan mampu meningkatkan kecerdasan beragama dalam kehidupannya.¹

Untuk mencapai kondisi Spiritual Quotient (SQ) yang baik dan sempurna bukanlah semudah membalikkan telapak tangan, artinya untuk membimbing seorang siswa yang berusia 13-15 tahun menjadi seorang yang agamis/religius, senantiasa merasakan akan kedekatan/kehadiran Allah SWT dalam setiap aktivitasnya serta

¹Rubiya Dongoran, Guru PAI, wawancara tanggal 20 Desember 2011.

menjadikan dia seorang yang bijaksana dan mampu mengaplikasikan pengalaman beragamanya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dengan baik dan sempurna mengharuskan seorang guru pendidikan agama Islam bekerja keras dalam hal tersebut.

Observasi penulis dilapangan melihat bahwa kondisi Spiritual Quotient (SQ) siswa sebahagian sudah baik dari mengamati sikap dan perilaku yang di tunjukkan oleh siswa seperti berbicara sopan, lemah lembut terhadap guru, orang tua, orang yang lebih tua darinya, akan tetapi sebahagian lagi masih harus mendapatkan bimbingan lebih lanjut dalam hal peningkatan Spiritual Quotient (SQ).²

Hasil wawancara penulis dengan Ibu Rahmawati Pasaribu menjelaskan bahwa kondisi Spiritual Quotient (SQ) siswa sebahagian ada yang bagus dan sebagian lagi siswa masih memerlukan bimbingan yang dilaksanakan secara berkesinambungan agar tercapai tujuan yang diharapkan, karena dalam hal proses menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) membutuhkan proses membimbing siswa yang dilaksanakan secara bertahap karena tingkat pemahaman serta pengalaman jiwa beragama siswa masing-masing berbeda.³

Dari data diatas dapat diketahui bahwa kondisi Spiritual Quotient (SQ) siswa SMP Negeri 2 Aek Bilah sebahagian sudah baik dan sebahagian masih kurang baik sehingga perlu dibimbing secara terus menerus agar tercapai tujuan yg di inginkan.

²Observasi tanggal 20 Desember 2011 di SMP Negeri 2 Aek Bilah.

³Rahmawati Pasaribu, Guru PAI, wawancara tanggal 20 Desember 2011.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi Spiritual Quotient (SQ) siswa di SMP Negeri 2 Aek Bilah

Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi Spiritual Quotient (SQ) siswa. Faktor-faktor tersebut menjadi suatu hal penting dan menjadi pendorong/motivasi bagi siswa tersebut dalam menjalani pengalaman beragamanya.

Ibu Rubiya Dongoran menjelaskan dalam wawancara dengan penulis bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Spiritual Quotient (SQ) siswa di SMP Negeri 2 Aek Bilah Kecamatan Aek Bilah ada dua faktor yaitu:⁴

1. Faktor dari dalam diri siswa itu sendiri

Faktor yang dapat mempengaruhi Spiritual Quotient (SQ) dari dalam diri siswa itu sendiri adalah seperti memiliki keyakinan agama seperti yakin kepada Tuhan Yang Maha Esa, meyakini Rasul dan Nabi, Malaikat, Kitab (al-Qur'an), membiasakan diri dalam melaksanakan sesuatu selalu mengawalinya dengan niat baik, menjaga keimanan dan menjaga hati dari berbagai benyakit hati, memiliki rasa takut pada azab Allah SWT, melaksanakan ibadah (Shalat dan puasa) dan memiliki etika yang baik sesuai tuntunan syariat Islam.

2. Faktor dari luar diri siswa itu sendiri

Faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi Spiritual Quotient (SQ) adalah pembelajaran agama dari sekolah, di keluarga, di lingkungan masyarakat dan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekolah seperti

⁴Rubiya Dongoran, Guru PAI, wawancara tanggal 20 Desember 2011.

ekstrakurikuler rohis (Rohani Islam), praktek ibadah (shalat wajib, shalat sunnah, dan shalat jenazah), perlombaan menghafal ayat-ayat pendek dan doa-doa oleh guru bidang studi agama Islam maupun yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintahan yaitu MTQ yang selalu diadakan setiap tahun antar sekolah di Kecamatan Aek Bilah.

Hasil wawancara dengan Ibu Lisda Zebua menjelaskan bahwa faktor-faktor dapat yang mempengaruhi Spiritual Quotient (SQ) siswa adalah kesadaran moral yang dimiliki siswa tersebut seperti mampu membedakan antara yang makruf yakni hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral dan yang mungkar yakni hal-hal yang mengganggu dan menimbulkan kerusakan pada kehidupan manusia dan dengan adanya kemampuan siswa pada hal tersebut menjadi tahap awal memiliki spiritual yang baik.⁵

Pembangkitan kesadaran moral dalam diri siswa dimulai dari kemampuan siswa membedakan hal-hal yang makruf dan yang mungkar, maka dalam hal ini didikan yang diberikan kepada siswa tidak hanya berorientasi pada pengetahuan umum saja akan tetapi juga harus dibarengi dengan pengetahuan agama sehingga siswa dapat membedakan hal-hal mana yang sesuai dan yang tidak sesuai syariat Islam.

Memiliki rasa tanggung jawab menunjukkan bahwa seseorang tersebut dapat mengarahkan kemampuan, naluri, kecerdasan dan kesiapan mental yang dimilikinya

⁵Lisda Zebua, Guru PPKN, wawancara tanggal 27 Desember 2011.

untuk diaplikasikan dalam kehidupannya sehingga bermanfaat untuknya dan untuk orang-orang yang ada disekelilingnya.

Dalam hal ini penulis juga melihat bahwa siswa muslim dapat bergaul dengan baik dengan siswa non muslim, saling menghormati keyakinan yang dianut masing-masing serta tidak mengejek keyakinan orang lain. Contoh: ketika siswa muslim melaksanakan pembelajaran agama maka siswa non muslim akan keluar meninggalkan kelas dengan tertib menunggu di luar sampai pembelajaran selesai dan begitu juga sebaliknya ketika siswa non muslim praktek kerohanian maka siswa muslim akan keluar meninggalkan kelas menunggu sampai pembelajaran selesai.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang dapat mempengaruhi Spiritual Quotient (SQ) siswa adalah faktor yang berasal dari dalam dan luar diri siswa, kesadaran moral dan sikap tanggung jawab social yang dimiliki siswa tersebut.

C. Usaha yang dilakukan Guru PAI dalam menumbuhkan bentuk-bentuk Spiritual Quotient (SQ) siswa SMP Negeri 2 Aek Bilah

1. Makna (*Meaning*)

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Rubiya Dongoran bahwa usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan makna (*meaning*) dari Spiritual Quotient (SQ) tersebut kepada siswa dengan beberapa cara yaitu:

a. Melaksanakan kegiatan rutin

Kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam hal upaya menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) pada siswa adalah dengan melaksanakan pembacaan ayat suci al-Qur'an pada setiap memulai dan mengahiri pembelajaran, membina dan melatih bacaan shalat siswa dan melatih siswa untuk membaca dan menghafal doa-doa pendek yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari.

Diharapkan dengan adanya kegiatan rutin tersebut yang selalu dilaksanakan pada pembelajaran bidang studi agama maka siswa terbiasa dengan keadaan kegiatan tersebut dan hal ini dapat menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) yang dimilikinya.

b. Melaksanakan kegiatan musiman

Kegiatan musiman yang yang diadakan oleh guru dalam menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) adalah seperti:

- a) Mewajibkan siswa mengikuti ekstrakurikuler keagamaan sekolah yaitu ROHIS (Rohani Islam) yang diadakan 1 kali dalam seminggu yaitu pada hari Jum'at sore jam 15.00-16.00 Wib.
- b) Mewajibkan siswa mengikuti lembaga keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat seperti Remaja Mesjid.

- c) Mengikuti kegiatan MTQ (Musabaqoh Tilawatil Qur'an) baik antara kecamatan ataupun kabupaten
- d) Melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj.⁶

2. Nilai-nilai (*Value*)

Ibu Rahmawati Pasaribu dalam wawancara dengan penulis menjelaskan bahwa hal lain yang bisa menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) siswa adalah dengan membiasakan siswa agar memiliki rasa tanggung jawab sosial, tanggung jawab sosial tersebut pertama-tama diwujudkan dalam:⁷

- a. Berbuat baik dan hormat kepada orang lain seperti guru, orang tua, dan orang-orang yang lebih tua ataupun orang yang lebih muda darinya.
- b. Bergaul secara baik walaupun dengan orang yang berbeda keyakinan.
- c. Tidak berlagak sombong dan angkuh kepada orang lain. Menanamkan rasa kasih sayang terhadap siswa juga berperan penting dalam proses menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) siswa karena jika kita mengajari dan menghadapi siswa dengan kasih sayang maka watak siswa juga akan terbentuk dengan rasa saling menyayangi antar sesama sehingga sifat tersebut akan menjadikan seseorang menjadi lemah lembut dan menjadi seorang pribadi yang santun.

⁶Rubiya Dongoran, Guru PAI, wawancara tanggal 20 Desember 2011.

⁷Rahmawati Pasaribu, Guru PAI, wawancara tanggal 20 Desember 2011.

3. Transendensi

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rahmawati Pasaribu menjelaskan kepada penulis bahwa dalam hal menumbuhkan transendensi Spiritual Quotient (SQ) siswa adalah dengan membangun kemampuan siswa untuk bisa mensakralkan pengalaman sehari-hari yang di alaminya, sehingga siswa selalu dapat mengambil hikmah dari setiap pengalaman/masalah yang dihadapinya.

Contohnya ketika siswa mengalami masalah kecil seperti memperoleh nilai rendah dalam ulangan, maka guru akan memotivasi siswa agar memperbaiki sistem belajar yang dimilikinya agar untuk ulangan selanjutnya bisa memperoleh nilai yang lebih baik dan dengan hal tersebut secara tidak langsung guru telah membangun kesadaran siswa tersebut.⁸

4. Bersambungan (*Connecting*)

Hal senada juga dijelaskan kembali oleh Ibu Rubiya Dongoran dalam wawancara dengan penulis menjelaskan bahwa usaha dalam menumbuhkan bentuk bersambungan (*connecting*) spiritual siswa adalah dengan cara membina siswa untuk terbiasa memulai tindakan/aktivitas dengan membaca basmallah dan mengahiri aktivitas dengan ucapan hamdallah, memberi maaf atas kesalahan orang, mengungkapkan rasa terimakasih atas bantuan/pertolongan orang lain, dll,

⁸ Rahmawati Pasaribu, Guru PAI, wawancara tanggal 20 Desember 2011.

sehingga dengan membina siswa dari hal-hal ibadah terkecil diharapkan menjadikan siswa terbiasa dengan hal tersebut.⁹

5. Menjadi (*Becoming*)

Ibu Rahmawati Pasaribu menjelaskan dalam wawancara dengan penulis bahwa hal yang dilaksanakan dalam menumbuhkan agar siswa merasakan akan adanya Spiritual Quotient (SQ) tersebut adalah dengan mengarahkan kesadaran siswa dalam hal bersikap serta mampu untuk melihat keterkaitan berbagai hal yang ada disekitarnya, contoh: mengajak siswa melihat akan keterkaitan fenomena alam dengan bencana alam yang di alami manusia.¹⁰

Observasi penulis menemukan bahwa masih ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut ataupun menagacuhkan hal tersebut. Contoh kasus: saat kegiatan ekstrakuriler berlangsung para siswa sering keluar dari kelas dengan alasan ke kamar mandi dan sakit akan tetapi kenyataannya siswa tersebut meninggalkan sekolah agar tidak mengikuti kegiatan tersebut.¹¹

Dari data di atas dapat diketahui bahwa usaha yang dilakukan guru dalam menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) siswa adalah dengan mewajibkan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah disamping kegiatan proses belajar

⁹ Rubiya Dongoran, Guru PAI, wawancara tanggal 20 Desember 2011.

¹⁰ Rahmawati Pasaribu, Guru PAI, wawancara tanggal 20 Desember 2011

¹¹ Observasi, tanggal 23 Desember 2011 di SMP Negeri 2 Aek Bilah.

mengajar, mengikuti acara-acara keagamaan yang diadakan sekolah maupun pihak pemerintahan, masyarakat dan menanamkan sifat kasih sayang pada siswa.

Namun terkadang cara yang dilaksanakan oleh guru-guru PAI tersebut dianggap oleh siswa sebagai suatu keharusan/kewajiban yang harus dilaksanakan dan tidak boleh dilanggar karena jika siswa melanggarnya maka siswa tersebut akan diberi sanksi sesuai kesepakatan antara siswa dengan guru yang bersangkutan, contoh sebuah kasus di SMP Negeri 2 Aek Bilah bagi para siswa yang melanggar peraturan sekolah akan di beri sanksi misalnya menyapu halaman sekolah.¹²

D. Hambatan yang dihadapi oleh Guru PAI dalam menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) siswa di SMP Negeri 2 Aek Bilah

Menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) siswa bukanlah hal mudah dilakukan karena banyak hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam khususnya dan guru pendidikan umum pada umumnya. Hambatan tersebut muncul karena tidak semua siswa bisa menerima begitu saja pendidikan yang diberikan oleh gurunya.

Ibu Lensa Warni Dalimunthe menjelaskan dalam wawancara dengan penulis bahwa salah satu hambatan dalam usaha menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) Siswa yaitu siswa tidak bisa membaca dan memahami al-Qur'an dengan baik, belum bisa

¹²Observasi, tanggal 27 Desember 2011 di SMP Negeri 2 Aek Bilah.

melaksanakan shalat dengan baik serta kurang mengetahui makna puasa jika pada bulan Ramadhan dan hal itu menyebabkan siswa sering tidak melaksanakan puasa.¹³

Hasil observasi penulis di lapangan menunjukkan bahwa guru PAI masih mengalami kesulitan dalam hal menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) siswa karena disebabkan oleh berbagai hal seperti siswa yang sulit diarahkan dan dibimbing sesuai tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru yang bersangkutan juga disebabkan oleh faktor dari orang tua yang tidak terlalu mengontrol keberagamaan anak-anaknya dan faktor lingkungan yang sudah terkontaminasi dengan pembaharuan-pembaharuan zaman modern dan canggih.¹⁴

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Rubiya Dongoran bahwa hambatan juga datang dari orangtua siswa itu sendiri karena banyak orangtua dari siswa yang tidak mendukung guru dalam proses menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) siswa dan banyak dari orangtua yang lebih memilih sibuk bekerja atau mencari nafkah sehari-hari dan cenderung melupakan kewajiban mendidik atau membimbing pengetahuan agama anak-anaknya karena mereka beranggapan bahwa pendidikan agama dari sekolah sudah mencukupi.¹⁵

Bapak Timbul Siregar menyebutkan dalam wawancara dengan penulis bahwa hambatan juga dikarenakan keadaan sarana dan prasarana untuk pembelajaran

¹³Lensa Warni Dalimunthe, Guru BTQ, wawancara tanggal 27 Desember 2011.

¹⁴Observasi, tanggal 21 Desember 2011 di SMP Negeri 2 Aek Bilah.

¹⁵Rubiya Dongoran, Guru PAI, wawancara tanggal 20 Desember 2011.

Pendidikan Agama Islam yang kurang memadai menyebabkan terkadang siswa hanya mempelajari teori saja tanpa bisa mempraktekkan teori yang dipelajarinya.¹⁶

Dari data di atas diketahui bahwa hambatan yang dihadapi oleh Guru PAI dalam proses menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) siswa yaitu masih banyak dari siswa yang tidak mengetahui dasar-dasar pengetahuan Agama Islam, tidak bisa memahami, membaca, serta menulis Al-Qur'an, tidak ada dukungan dari orangtua siswa serta kurangnya sarana dan prasarana dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Pembahasan Penelitian

Peran seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka menumbuhkan kualitas Spiritual Quotient (SQ) siswa di SMP Negeri 2 Aek Bilah masih banyak yang perlu diperhatikan, salah satu diantaranya adalah cara menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) siswa melalui proses pembelajaran yang diadakan. Kondisi Spiritual Quotient (SQ) siswa SMP Negeri 2 Aek Bilah tergolong cukup baik terlihat dari perilaku keberagamaan siswa serta pengaplikasian ilmu-ilmu agama yang diperolehnya

Menghadapi siswa dalam proses pembelajaran bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai proses ataupun usaha dalam mencapai suatu tujuan ahir dari suatu pembelajaran.

¹⁶Timbul Siregar, Kepala Sekolah, wawancara tanggal 15 Januari 2011 .

Menanamkan jiwa beragama pada siswa yang berusia 12-14 tahun bukanlah suatu hal yang mudah. Pada usia yang labil ini, siswa sering tidak memperdulikan perkataan orang-orang di sekelilingnya seperti guru, orang tua, dan orang-orang yang ada di sekelilingnya. Mereka condong lebih suka mengikuti hal yang mereka rasakan cocok untuk mereka sendiri sekalipun itu salah dan tidak sesuai dengan aturan ataupun norma yang ada.

Pengalaman beragama remaja tidak lagi menerima begitu saja ajaran-ajaran agama yang diberikan kepadanya. Dalam hal ini remaja mengalami keragu-raguan beragama dan akan selalu mempertanyakan segala hal yang berkaitan dengan agama. Hal tersebut mengharuskan guru Pendidikan Agama Islam memiliki kompetensi yang baik dalam mengajarkan pengetahuan agama serta tehnik menanamkan Pendidikan Agama Islam kepada siswa yang didiknya.

Waktu yang relatif singkat harus bisa dikelola oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan tepat serta efisien dan juga harus memiliki berbagai usaha-usaha dalam meningkatkan Spiritual Quotient (SQ) siswa.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian terdahulu penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi Spiritual Quotient (SQ) siswa SMP Negeri 2 Aek Bilah sebahagian sudah baik terlihat dari perilaku keberagamaan yang tercermin dari sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan syariat Islam dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari hari dan sebahagian lagi belum baik karena pengetahuan dan pengalaman beragama yang dimiliki oleh siswa belum mencapai optimal serta masih memerlukan bimbingan selanjutnya agar tercapai tujuan yang diharapkan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Spiritual Quotient (SQ) siswa adalah faktor dari dalam diri siswa yaitu keyakinan beragama, faktor dari luar diri siswa yaitu orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat, kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang dimiliki siswa.
3. Usaha yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) dengan melaksanakan pembelajaran dengan baik dan efektif, melaksanakan kegiatan rutin seperti: pembacaan ayat al-Qur'an, doa-doa pendek, dan pembinaan bacaan shalat, melaksanakan kegiatan musiman seperti: ROHIS (Rohani Islam), Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, MTQ(Musabaqoh Tilawatil

Qur'an), membina siswa melalui makna spiritual, nilai-nilai spiritual, transendensi spiritual, kesadaran siswa akan kehadiran spiritual dan menumbuhkan spiritual dalam pribadi siswa secara berkelanjutan.

4. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru Pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) siswa adalah
 - a. Siswa yang tidak mengetahui pengetahuan dasar agama Islam seperti tidak mengetahui bacaan shalat, tidak bisa membaca dan menulis Al-qur'an, tidak melaksanakan ibadah puasa
 - b. Orang tua siswa yang kurang memantau aktivitas keagamaan siswa seperti jarang menyuruh anaknya untuk shalat dan puasa karena kesibukan orang tua yang mencari nafkah sehari-hari.
 - c. Kurang memadainya sarana dan prasarana dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (seperti tidak tersedianya alat peraga).

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Aek Bilah Biru , untuk lebih mengupayakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran

khususnya Pelajaran pendidikan agama Islam demi tercapainya tujuan ahir yang diharapkan.

2. Kepada Guru Pendidikan agama Islam, untuk lebih giat lagi mengadakan berbagai aktivitas keagamaan selain proses pembelajaran di sekolah demi tercapainya Spiritual Quotient (SQ) siswa yang semakin bagus.
3. Kepada orang tua agar lebih memantau aktivitas keagamaan anak-anaknya ketika berada di rumah.
4. Kepada siswa diharapkan agar lebih meningkatkan jiwa kebergamaannya serta meningkatkan keimanan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari agar tercapainya Spiritual Quotient (SQ) yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu, 1999
- Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 2005
- A.m, Saediman, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, Jakarta: Arga, 2001.
- Arifin, Bambang Syamsul, *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Islami*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Chaplin, C. P, penerjemah: Dr.Kartini, *Kamus Lengkap psikologi*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1995.
- Darajat, Zakiah dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Echols, Jhon M. (Terjemahan: Hassan Sadlly), *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

- Mukhtar, *Desain Pembelajaran pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003.
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Yusuf, M. Yunan, Dkk, (ed.), “Cita-cita Sosial Islam”, *Masyarakat Utama: Konsepsi dan Strategis*, (Jakarta: Perkasa, 1995).
- Nazir, Muhammad, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nurdin, Syafruddin dan Basyiruddin Usman, *Guru professional dan implementasi kurikulum*, Jakarta: Ciputat press, 2002.
- Sabri, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta: Quantum teaching, 2005.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*, Ali Bahasa Mahyudin Syaf, Bandung: Al-Ma’arif, 1994.
- Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Subagio, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1982.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka , 2001.
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniyah, (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, Jakarta: Bina Insani Press, 2001
- Wijaya, Cece dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan Dana Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Aek Bilah

1. Tanggal berapa tahun berapa sekolah ini didirikan ?

SMP Negeri 2 Aek Bilah berdiri pada tanggal 30 Juni 2006

2. Bagaimana sejarah proses sekolah ini didirikan ?

Sejarah berdirinya SMP Negeri 2 Aek Bilah didirikan karena terbentuknya Kecamatan Aek Bilah dengan Ibukota Kecamatan Biru yang dahulu merupakan wilayah dari Kecamatan Saipar Dolok Hole. SMP Negeri 2 Aek Bilah merupakan sekolah yang kedua berdiri di Biru untuk jenjang Sekolah Menengah pertama dan untuk SMP Negeri 1 Aek Bilah terletak di desa Sihulambu Kecamatan Aek Bilah. Sekolah ini didirikan karena minimnya keberadaan sekolah untuk Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Aek Bilah sehingga menyulitkan anak-anak dari wilayah Kecamatan Aek Bilah apabila ingin melanjutkan sekolah harus melanjutkannya di sekolah yang ada di kecamatan lain atau di kota kabupaten.

3. Apa saja sarana dan prasarana yang ada disekolah ini ?

Sarana dan Prasarana yang ada di sekolah:

- a. *Ruang belajar terdiri 3 unit*
- b. *Ruang perpustakaan terdiri dari 1 unit*
- c. *Ruang Kepala Sekolah terdiri dari 1 unit*
- d. *Ruang Guru terdiri dari 1 unit*
- e. *Kamar mandi/wc. Siswa terdiri 1 unit*
- f. *Kamar mandi/wc. Guru terdiri dari 1 unit*

4. Apa saja fasilitas yang ada di sekolah ini ?

Fasilitas sekolah:

- a. *Meja*
- b. *Kursi*
- c. *Papan Tulis*
- d. *Alat peraga olah raga (sepak bola, volley ball, badminton, bola kasti)*
- e. *Alat peraga kesenian (gitar, suling)*
- f. *Alat peraga PAI (Al-qur'an)*
- g. *Alat peraga IPA (Lensa, mikroskop, patung peraga tubuh dan organ manusia)*
- h. *Alat peraga IPS (globe dan peta)*

5. Darimana fasilitas tersebut diperoleh, apakah ada yang berasal dari luar pemerintah ?

Sekolah memperoleh fasilitas dari pemerintah

6. Bagaimana sarana pendukung pengajaran Pendidikan Agama Islam ?

Sarana pendukung pengajaran Pendidikan Agama Islam belum memadai seperti untuk praktek shalat jenazah sekolah tidak memiliki patung/boneka.

7. Apakah fasilitas yang dimiliki sekolah sudah mencukupi ?

Belum memadai

8. Bagaimana keadaan fasilitas pendukung pengajaran PAI ?

Sangat minim, banyak fasilitas pendukung pengajaran PAI yang tidak tersedia disekolah.

9. Berapa jumlah Guru keseluruhan berdasarkan jenis kelamin ?

a. Laki-laki : 2 Orang

b. Perempuan : 9 Perempuan

10. Berapa jumlah Guru berdasarkan tingkat (latar belakang) pendidikan ?

a. S1 : 8 Orang

b. Diploma : 2 Orang

11. Berapa jumlah Guru Pendidikan Agama Islam ?

2 orang

12. Berapa jumlah Siswa berdasarkan jenis kelamin ?

a. Laki-laki : 42 orang

b. Perempuan : 43 orang

13. Berapa jumlah Siswa berdasarkan tingkat kelas ?

a. Kelas VII : 35 orang

b. Kelas VIII : 32 orang

c. Kelas IX : 38 orang

14. Apa upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan Spritual Quotient Siswa ?

Upaya sekolah dalam meningkatkan Spiritual Quotient (SQ) siswa adalah mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan selalu mengontrol siswa dalam aspek ibadah, syariah dan akidah dan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk siswa.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Aek Bilah

1. Bagaimana kondisi Spiritual Quotient (SQ) siswa SMP Negeri 2 Aek Bilah ?
2. Apa usaha Bapak/Ibu dalam menumbuhkan bentuk-bentuk Spiritual Quotient siswa ?
 - a. Menjelaskan Makna (*Meaning*) Spiritual Quotient kepada siswa ?
 - b. Menjelaskan Nilai-nilai (*Value*) Spiritual Quotient kepada siswa ?
 - c. Menjelaskan Trasendensi Spiritual Quotient tersebut kepada siswa ?
 - d. Menjelaskan spiritual yang bersambungan (*Connecting*) kepada siswa ?
 - e. Bagaimana bapak/ibu menghadirkan rasa spiritual/menjadi (*Becoming*) kepada siswa ?
3. Apa hambatan Bapak/Ibu dalam menumbuhkan Spiritual Quotient siswa ?
4. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi Spiritual Quotient (SQ) siswa ?

Lampiran III

PEDOMAN OBSERVASI SISWA

1. Pelaksanaan ibadah siswa
 - a. Shalat wajib
 - b. Shalat sunnah
 - c. Membaca, menulis, tajwid dan pemahaman terhadap ayat al-Qur'an
 - d. Penguasaan bacaan shalat
2. Perilaku dan sikap siswa
 - a. Cara berbicara
 - b. Etika
 - c. Pengaplikasian pengamalan beragama yang telah diperoleh dalam lingkungan/kehidupan sehari-hari

Lampiran IV

PEDOMAN OBSERVASI GURU

1. Metode mengajar guru Pendidikan Agama Islam
2. Metode guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Spiritual Quotient (SQ) kepada siswa
3. Hal-hal/kegiatan yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk mempengaruhi kecerdasan bergama siswa (Spiritual Quotient)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- I. Nama : Purnama Siregar
Nim : 07. 310 0096
Tempat Tanggal Lahir : Biru, 15 Oktober 1988
Alamat : Biru
Kecamatan Aek Bilah
Kabupaten Tapanuli Selatan
- II. Nama Orang tua
Nama Ayah : Arifin Siregar
Nama Ibu : Juliati Lumbantobing
Alamat : Biru
Kecamatan Aek Bilah
Kabupaten Tapanuli Selatan
Pekerjaan : Petani
- III. Pendidikan
1. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Biru Tahun 1995-2001
 2. SMP Negeri 1 Sipirok Tahun 2001-2004
 3. SMA Negeri 1 Sipirok Tahun 2004-2007
 4. STAIN Padangsidempuan 2007- Sekarang



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
Jl. Imambonjol Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax (0634) 24022
www.stainpadangsidimpuan.ac.id

Padangsidimpuan, 15 Desember 2011

nomor : Sti.14/I.B.4/PP.00.9/1200/2011

laporan : -

: **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi**

Kepada Yth,
Kepala SMP Negeri 2 Aek Bilah
di-

Aek Bilah

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan Hormat, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Purnama Siregar
Nomor Induk Mahasiswa : 07.310.0096
Jurusan/Prog.Studi : Tarbiyah/ PAI-3
Alamat : Sihitang



adalah benar mahasiswa STAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul "**Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) Siswa di SMP Negeri 2 Aek Bilah Kecamatan Aek Bilah**".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikianlah disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

a.n. Ketua
Pembantu Ketua I



Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, MA
NIP. 19610615 199103 1 004

Tembusan :

1. Bina Skripsi



PEMERINTAHAN KABUPATEN TAPANULI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN DAERAH
SMP NEGERI 2 AEK BILAH
BIRU

Biru, 20 Januari 2012

Kepada Yth,
Bapak Ketua STAIN
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

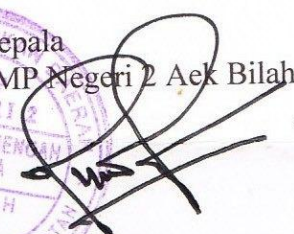
Dengan hormat, Kepala SMP Negeri 2 Aek Bilah Kecamatan Aek Bilah Tapanuli Selatan menerangkan bahwa:

Nama : Purnama Siregar
Nim : 07. 310 0096
Jur/Prodi : Tarbiyah/ PAI-3
Alamat : Sihitang
Kec. Padangsidimpuan Tenggara

Benar telah melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Aek Bilah Kecamatan Aek Bilah dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) Siswa di SMP Negeri 2 Aek Bilah Kecamatan Aek Bilah**".

Demikian kami sampaikan, atas kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.

Kepala
SMP Negeri 2 Aek Bilah



Drs. Timbul Siregar
Nip. 1966806 199412 1 003

